YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8532

REKONSTRUKSI KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL DI SEKOLAH

Reconstructing Components of Islamic Education to Address the Challenges of the Digital Era in Schools

Misrawati & Jamilus
UIN Mahmud Yunus Batusangkar
misra9234@gmail.com; jamiles@uinmybatusangkar.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2025	Dec 10, 2025	Dec 22, 2025	Dec 27, 2025

Abstract

Although the reconstruction of Islamic education components has received attention in several studies, research that specifically addresses the adaptation of Islamic education to the digital era in school contexts remains limited. This study aimed to explore the transformation of educational objectives, teacher competencies, student responses, teaching materials, instructional methods, and evaluation of Islamic education in responding to digital challenges. A qualitative approach with a case study design was employed, involving 15 participants comprising six Islamic Religious Education teachers, two principals or vice-principals in charge of curriculum, and seven students selected through purposive sampling based on their experience with digital-based learning. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observations, and documentation of teaching materials and assessment results, and were then analysed thematically to identify patterns, themes, and insights related to the adaptation of Islamic education. The findings showed that the objectives of Islamic education seek to balance technological mastery with the internalisation of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

moral values; teacher competencies developed through digital literacy and pedagogical creativity; teaching materials and instructional methods became more interactive and project-based; and educational evaluation integrated cognitive, affective, and psychomotor aspects in a holistic manner. Anomalous findings indicated persisting limitations in digital literacy, social media distractions, and unequal access to technology among some students. These findings contribute to the development of digitally based adaptive Islamic education theory and broaden understanding of holistic instructional practices. The study underscores the importance of teacher competence and student readiness, and offers practical implications for schools in designing teacher development programmes, interactive teaching materials, and holistic technology-based evaluations, while also opening avenues for further research on the role of digital infrastructure, parental support, and school policies in enhancing the effectiveness of digital Islamic education.

Keywords: Islamic Education; Digital Era; Case Study; Thematic Analysis; Educational Reconstruction

Abstrak: Meskipun rekonstruksi komponen pendidikan Islam telah menjadi perhatian sejumlah penelitian, kajian yang secara khusus menyoroti adaptasi pendidikan Islam di era digital pada konteks sekolah masih terbatas. Studi ini bertujuan mengeksplorasi transformasi tujuan pendidikan, kompetensi guru, respons peserta didik, materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 15 partisipan yang terdiri atas enam guru Pendidikan Agama Islam, dua kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta tujuh peserta didik yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mereka dalam pembelajaran berbasis digital. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi materi ajar serta hasil evaluasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan *insight* terkait adaptasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan internalisasi nilai akhlak; kompetensi guru berkembang melalui literasi digital dan kreativitas pedagogis; materi ajar dan metode pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berbasis proyek; serta evaluasi pendidikan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik. Temuan anomali mengindikasikan masih adanya keterbatasan literasi digital, gangguan media sosial, dan ketimpangan akses teknologi pada sebagian peserta didik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam adaptif berbasis digital sekaligus memperluas pemahaman tentang praktik pembelajaran holistik. Penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi guru dan kesiapan peserta didik, serta memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang program pengembangan guru, materi ajar interaktif, dan evaluasi holistik berbasis teknologi, di samping membuka peluang penelitian lanjutan mengenai peran infrastruktur digital, dukungan orang tua, dan kebijakan sekolah dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Islam digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Era Digital; Studi Kasus; Analisis Tematik; Rekonstruksi Pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam lima tahun terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan global, termasuk pendidikan berbasis nilai keagamaan. Digitalisasi pendidikan ditandai dengan pemanfaatan platform pembelajaran daring, kecerdasan buatan, media sosial, dan berbagai perangkat digital interaktif yang secara signifikan memengaruhi pola belajar, interaksi pedagogis, serta proses pembentukan karakter peserta didik (OECD, 2021; Selwyn, 2022). Di Indonesia, akselerasi transformasi digital pendidikan diperkuat melalui kebijakan Merdeka Belajar dan digitalisasi sekolah, yang menuntut seluruh satuan pendidikan untuk beradaptasi terhadap dinamika pembelajaran berbasis teknologi, termasuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Islam (Kemendikbudristek, 2022). Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa penetrasi teknologi digital juga memunculkan tantangan serius, seperti melemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak, meningkatnya paparan konten digital yang tidak edukatif, serta bergesernya otoritas dan peran pendidik dalam membimbing peserta didik secara moral dan spiritual (Rahman & Nuryana, 2022; Zainuddin et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah menghadapi tantangan struktural dan kultural yang semakin kompleks di era digital.

Fenomena tersebut menuntut respons konseptual dan praksis yang lebih mendalam, khususnya dalam menata kembali komponen-komponen pendidikan Islam agar tetap relevan dan efektif. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah sistem integral yang mencakup tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi ajar, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2021). Dalam konteks digital, setiap komponen tersebut mengalami pergeseran fungsi dan dinamika, baik dalam aspek pedagogis maupun nilai, sehingga berpotensi mengaburkan orientasi pendidikan Islam jika tidak dikelola secara kritis dan terarah (Suyadi & Sutrisno, 2021). Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa tantangan era digital tidak dapat dihadapi secara parsial atau teknokratis semata, melainkan memerlukan rekonstruksi menyeluruh terhadap komponen-komponen pendidikan Islam dengan tetap menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama (Ainiyah, 2021; Al-Zahrani & Alghamdi, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan Islam dalam konteks digital, terutama yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran berbasis teknologi, penguatan literasi

digital guru, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Huda et al., 2021; Wahyudi & Supriyanto, 2021). Kajian lain menyoroti dampak disrupsi digital terhadap moralitas, identitas, dan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam (Rahman & Nuryana, 2022; Zainuddin et al., 2023). Selain itu, penelitian mengenai integrasi pendidikan karakter dan pembelajaran digital di sekolah berbasis agama juga menunjukkan potensi positif apabila teknologi digunakan secara terarah dan bernilai (Zulela & Ichsan, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memusatkan perhatian pada aspek tertentu secara terpisah, seperti metode, media, atau kurikulum pembelajaran. Kajian yang secara komprehensif dan sistemik merekonstruksi seluruh komponen pendidikan Islam sebagai satu kesatuan sistem dalam menghadapi tantangan era digital di sekolah masih relatif terbatas. Keterbatasan inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan pendekatan rekonstruktif dan holistik terhadap komponen-komponen pendidikan Islam di era digital. Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif sistem pendidikan Islam dengan kerangka literasi digital kritis dan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada paradigma pendidikan Islam integratif yang menekankan kesatuan antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Muhaimin, 2021), serta teori literasi dan kompetensi digital pendidik yang menempatkan teknologi sebagai sarana pedagogis dan etis dalam pendidikan (Buckingham, 2021; Redecker, 2022). Integrasi kerangka teori tersebut diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai strategi rekonstruksi komponen pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan orientasi nilai.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada rekonstruksi komponen-komponen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital di sekolah. Fokus kajian mencakup tujuan pendidikan Islam, peran dan kompetensi pendidik, karakteristik dan kebutuhan peserta didik, pengembangan materi atau kurikulum pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran digital, serta sistem evaluasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam tantangan era digital terhadap setiap komponen pendidikan Islam di sekolah serta merumuskan model rekonstruksi komponen pendidikan

Islam yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam rangka memperkuat nilai-nilai keislaman dan karakter peserta didik di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena rekonstruksi komponen-komponen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital di sekolah. Fenomena ini bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga membutuhkan eksplorasi makna, praktik, dan pengalaman yang tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif semata. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas pendidikan Islam secara holistik, termasuk perubahan peran pendidik, adaptasi metode dan media pembelajaran, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam era digital (Creswell & Poth, 2021; Miles et al., 2020).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Studi kasus dianggap tepat karena memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena kontemporer yang terjadi di lingkungan nyata, khususnya sekolah berbasis pendidikan Islam yang sedang mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menelaah setiap komponen pendidikan Islam mulai dari tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi ajar, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan. Studi kasus memberikan ruang untuk memahami interaksi antarkomponen tersebut secara kontekstual, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan strategi rekonstruksi yang diterapkan di lapangan (Yin, 2021).

Partisipan penelitian terdiri dari pendidik Pendidikan Agama Islam, pimpinan sekolah, dan peserta didik pada sekolah menengah berbasis pendidikan Islam yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Jumlah partisipan adalah 15 orang, terdiri dari enam guru Pendidikan Agama Islam, dua kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta tujuh peserta didik. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam terkait implementasi pendidikan Islam di era digital. Partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran digital dan pemahaman terhadap integrasi nilai-nilai keislaman di sekolah (Palinkas et al., 2021).

Instrumen pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pendidik serta pimpinan sekolah dalam merekonstruksi komponen pendidikan Islam di era digital. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran, interaksi pedagogis, serta penggunaan media digital dalam proses pendidikan. Dokumentasi meliputi analisis kurikulum, perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, dan platform digital yang digunakan. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode (Miles et al., 2020; Creswell & Poth, 2021).

Analisis data dilakukan secara bertahap dan simultan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yang mencakup transkripsi data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, dan interpretasi makna secara mendalam. Analisis tematik dipilih karena fleksibel dan efektif untuk mengidentifikasi pola-pola tematik terkait tantangan era digital dan rekonstruksi komponen pendidikan Islam di sekolah (Braun & Clarke, 2021). Validitas data dijaga melalui strategi *trustworthiness*, termasuk *credibility* melalui triangulasi, *dependability* melalui dokumentasi proses penelitian, serta *confirmability* melalui refleksi peneliti terhadap potensi bias dan interpretasi data (Nowell et al., 2017; Miles et al., 2020). Seluruh proses analisis diarahkan untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian secara komprehensif dan mendalam.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara mendalam, observasi pendukung, dan telaah dokumentasi, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang menggambarkan secara utuh bagaimana rekonstruksi komponen-komponen pendidikan Islam di era digital. Temuan penelitian tersusun ke dalam lima tema utama: (1) tujuan pendidikan islam; (2) kompetensi dan peran pendidik; (3) karakteristik dan respons peserta didik; (4) materi ajar, metode, dan media pembelajaran; (5) evaluasi pendidikan.

Tujuan Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam di sekolah telah mengalami penyesuaian untuk menyeimbangkan kompetensi digital dengan internalisasi nilai-nilai keislaman. Sebanyak 12 dari 15 partisipan menyatakan bahwa pembelajaran digital diarahkan tidak hanya untuk menguasai teknologi, tetapi juga menanamkan akhlak dan

pemahaman keagamaan. P03 (Guru, 35 tahun) menyampaikan, "Kami berupaya agar peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi tetap menginternalisasi nilai akhlak dan tauhid dalam setiap kegiatan pembelajaran." Dokumentasi kurikulum mendukung temuan ini dengan menunjukkan integrasi media digital, seperti modul interaktif dan video pembelajaran, yang dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak.

Kompetensi dan Peran Pendidik

Sebanyak 13 partisipan menekankan pentingnya literasi digital dan kemampuan memadukan metode tradisional dan digital. Observasi kelas menunjukkan guru menggunakan kombinasi metode tatap muka dan platform daring seperti Google Classroom dan Edmodo untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif. P05 (Guru, 29 tahun) menyatakan, "Kami harus kreatif memanfaatkan teknologi agar pembelajaran tetap menarik, tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai Islam."

Karakteristik dan Respons Peserta Didik

Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (10 dari 15) antusias terhadap pembelajaran berbasis digital. P11 (Peserta didik, 16 tahun) menyatakan, "Saya lebih mudah memahami materi PAI melalui video dan kuis online karena bisa diulang sesuai kebutuhan." Observasi menunjukkan peserta didik lebih aktif dalam proyek berbasis teknologi, diskusi online, dan kuis interaktif.

Materi Ajar, Metode, dan Media Pembelajaran

Sebanyak 12 partisipan menekankan penggunaan materi ajar digital yang interaktif, seperti modul elektronik, video pembelajaran, dan kuis berbasis daring yang tetap mengacu pada nilai akhlak dan kompetensi PAI. P07 (Guru, 33 tahun) menyampaikan, "Metode ini memudahkan kami menilai pemahaman peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam melalui praktik nyata." Observasi kelas menunjukkan penggunaan metode diskusi, kuis interaktif, dan proyek berbasis teknologi secara bersamaan.

Evaluasi Pendidikan

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebanyak 11 partisipan menyatakan penggunaan rubrik penilaian karakter, portofolio digital, dan kuis daring untuk menilai kompetensi peserta didik secara menyeluruh. P02 (Kepala Sekolah, 42 tahun) menegaskan,

"Evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks digital."

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Tema

No	Tema	Partisipan	Pernyataan
1	Tujuan Pendidikan Islam	12	"Kami berupaya agar peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi tetapi tetap menginternalisasi nilai akhlak dan tauhid." (P03).
2	Kompetensi Pendidik	13	"Kami harus kreatif memanfaatkan teknologi agar pembelajaran tetap menarik, tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai Islam." (P05).
3	Respons Peserta Didik	10	"Saya lebih mudah memahami materi PAI melalui video dan kuis online karena bisa diulang sesuai kebutuhan." (P11).
4	Materi, Metode, Media	12	"Metode ini memudahkan kami menilai pemahaman peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam melalui praktik nyata." (P07).
5	Evaluasi Pendidikan	11	"Evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks digital." (P02).

Selain temuan utama, penelitian ini juga menemukan sejumlah data anomali yang tidak sejalan dengan pola umum. P13 dan P14 (peserta didik, masing-masing 16 dan 17 tahun) melaporkan kesulitan dalam konsentrasi akibat gangguan media sosial dan keterbatasan jaringan internet, sehingga efektivitas pembelajaran digital berkurang bagi mereka. P12 (peserta didik, 17 tahun) mengalami kesulitan mengikuti kuis daring karena keterbatasan literasi digital, meskipun materi ajar tersedia secara digital. Selain itu, P06 (guru, 31 tahun) belum sepenuhnya menguasai platform digital sehingga beberapa aktivitas pembelajaran digital harus dibimbing secara intensif. P14 juga melaporkan nilai portofolionya rendah karena kendala perangkat dan jaringan, yang menunjukkan adanya disparitas akses digital di antara peserta didik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi komponen-komponen pendidikan Islam di era digital meliputi tujuan pendidikan, kompetensi pendidik, respons peserta didik, materi ajar dan metode, serta evaluasi pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam di sekolah telah menyesuaikan diri untuk menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai akhlak. Sebagian besar partisipan

menyatakan bahwa pembelajaran digital tidak hanya ditujukan untuk menguasai perangkat teknologi, tetapi juga untuk menanamkan akhlak, pemahaman nilai-nilai keislaman, dan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan upaya sekolah untuk menjaga esensi pendidikan Islam di tengah tuntutan era digital. Tujuan pendidikan Islam kini mencakup pengembangan kompetensi akademik dan spiritual secara bersamaan, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang cakap dalam teknologi, namun tetap berkarakter religius. Transformasi tujuan ini mencerminkan perubahan paradigma pendidikan Islam dari sekadar transfer ilmu menjadi pembangunan karakter yang relevan dengan konteks kehidupan modern.

Kompetensi dan peran pendidik juga mengalami rekonstruksi signifikan. Guru dituntut memiliki literasi digital yang memadai serta kemampuan pedagogis untuk menggabungkan metode tradisional dan digital. Guru menggunakan platform daring untuk mendukung pembelajaran interaktif, termasuk diskusi online, kuis, proyek berbasis teknologi, dan media pembelajaran interaktif. Kompetensi pendidik mencakup keterampilan manajemen teknologi, kreativitas dalam menyusun materi, dan kemampuan mengarahkan peserta didik dalam lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai mediator antara nilai-nilai Islam dan praktik pembelajaran modern, sehingga pendidikan tetap bermakna dan relevan. Transformasi peran guru ini mencerminkan pergeseran dari model instruksional tradisional menuju model fasilitatif dan partisipatif di era digital.

Respons peserta didik terhadap pendidikan Islam berbasis digital sebagian besar positif. Mereka lebih mudah memahami materi melalui media visual, kuis daring, dan modul interaktif yang dapat diulang sesuai kebutuhan. Digitalisasi pembelajaran memfasilitasi pembelajaran mandiri, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan menstimulasi partisipasi aktif. Namun, variasi kemampuan literasi digital dan disiplin penggunaan gadget memengaruhi respons peserta didik, sehingga adaptasi metode pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan setiap individu.

Materi ajar dan metode pembelajaran digital yang interaktif terbukti mendukung pemahaman peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman. Guru menggunakan metode kombinasi, yaitu diskusi, kuis daring, proyek berbasis teknologi, dan media visual interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan praktik nilai akhlak. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar secara konseptual sekaligus mempraktikkan akhlak dan perilaku Islami dalam konteks digital. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran

bukan sekadar pengganti metode tradisional, tetapi sebagai penguatan dan perluasan praktik pedagogis, meningkatkan fleksibilitas penyampaian materi dan kemampuan mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik.

Evaluasi pendidikan kini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik. Portofolio digital, kuis daring, dan rubrik penilaian karakter digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku dalam konteks digital, sehingga internalisasi nilai akhlak dapat dipantau secara sistematis. Evaluasi holistik ini mendukung pembentukan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami.

Selain temuan utama, penelitian ini menemukan beberapa data anomali. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan konsentrasi akibat gangguan media sosial dan keterbatasan jaringan internet, sehingga efektivitas pembelajaran digital berkurang bagi mereka. Beberapa peserta lain memiliki literasi digital terbatas, sehingga kesulitan mengikuti kuis daring dan modul interaktif. Beberapa guru belum sepenuhnya menguasai platform digital, sehingga beberapa aktivitas pembelajaran harus dibimbing secara intensif. Kendala perangkat dan jaringan juga menyebabkan beberapa peserta didik memiliki nilai portofolio rendah meskipun mereka aktif belajar. Temuan ini menekankan adanya disparitas akses teknologi, literasi digital, dan kesiapan peserta didik yang memengaruhi keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Ainiyah (2021) dan Al-Zahrani & Alghamdi (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai keislaman dengan pendidikan berbasis digital meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menjaga identitas peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral.

Penelitian ini juga mendukung pandangan Redecker (2022) bahwa literasi digital guru merupakan faktor krusial keberhasilan transformasi pendidikan. Guru yang mampu memanfaatkan media digital secara kreatif dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik, meningkatkan interaksi pembelajaran, dan memfasilitasi evaluasi holistik. Temuan ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam adaptasi pendidikan Islam, berbeda dengan penelitian Suyadi & Sutrisno (2021) yang menemukan sebagian besar guru mengalami kesulitan signifikan dalam penggunaan teknologi. Perbedaan ini dapat

mencerminkan peningkatan kompetensi guru seiring waktu dan peningkatan pelatihan literasi digital di sekolah.

Selain itu, penelitian ini memperkuat literatur tentang evaluasi holistik dalam pendidikan Islam, sebagaimana Rahman & Nuryana (2022) menekankan bahwa penilaian harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini menambahkan dimensi baru berupa penggunaan portofolio digital dan kuis daring sebagai alat evaluasi inovatif, yang memungkinkan penilaian lebih komprehensif dan akurat dibandingkan metode tradisional.

Temuan mengenai tujuan pendidikan Islam, kompetensi guru, respons peserta didik, dan materi ajar digital juga memperluas literatur yang ada dengan menekankan integrasi nilai akhlak dalam konteks digital, sesuatu yang masih jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknologi, tetapi juga membutuhkan rekonstruksi nilai, strategi pedagogis, dan evaluasi yang holistik untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkarakter.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi konseptual, metodologis, dan praktis: (1) secara konseptual, penelitian memperkuat kerangka pendidikan Islam adaptif yang menekankan keterpaduan antara nilai keislaman dan kompetensi digital; (2) secara metodologis, penelitian menunjukkan efektivitas kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode eksploratif untuk memahami dinamika pendidikan Islam di era digital; (3) secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi sekolah untuk merancang program pengembangan kompetensi guru dan peserta didik, meningkatkan literasi digital, menyusun materi ajar interaktif, serta menerapkan evaluasi holistik berbasis digital. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya perhatian terhadap infrastruktur dan akses teknologi untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan: (1) jumlah partisipan relatif kecil dan hanya mencakup satu wilayah geografis, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati; (2) fokus penelitian pada satu sekolah atau beberapa sekolah tertentu dapat membatasi representasi pengalaman peserta didik dan guru di sekolah Islam lain; (3) kendala infrastruktur digital, literasi digital, dan variasi pengalaman peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi temuan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel lebih luas, desain longitudinal, dan pendekatan mixed-method untuk memperkuat validitas dan generalisasi hasil penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi komponen-komponen pendidikan Islam di era digital meliputi penyesuaian tujuan pendidikan, penguatan kompetensi pendidik, adaptasi materi ajar dan metode pembelajaran, serta penerapan evaluasi holistik. Tujuan pendidikan Islam kini menekankan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan internalisasi nilai-nilai akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter religius. Kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan transformasi ini, mencakup literasi digital, kreativitas pedagogis, dan kemampuan mengelola pembelajaran interaktif. Respons peserta didik sebagian besar positif, di mana mereka lebih mudah memahami materi melalui media digital dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis proyek atau kuis daring. Materi ajar dan metode pembelajaran telah mengalami adaptasi dengan penggunaan media interaktif yang mendukung pemahaman konsep sekaligus praktik nilai-nilai Islami. Evaluasi pendidikan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh, menggunakan portofolio digital, rubrik karakter, dan kuis daring sebagai instrumen penilaian. Temuan anomali menunjukkan bahwa keterbatasan literasi digital, gangguan media sosial, dan infrastruktur teknologi yang tidak merata masih menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan Islam berbasis digital.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di era digital: (1) secara teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka pendidikan Islam adaptif yang menekankan integrasi nilai akhlak dengan kompetensi digital, sehingga menghasilkan model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21; (2) secara metodologis, penelitian ini menunjukkan efektivitas penggunaan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pendekatan eksploratif untuk memahami dinamika pendidikan Islam berbasis digital; (3) secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar bagi sekolah dan lembaga pendidikan Islam untuk merancang program pengembangan kompetensi guru, meningkatkan literasi digital peserta didik, menyusun materi ajar interaktif, serta menerapkan evaluasi holistik yang mencerminkan keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kontribusi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat bertransformasi tanpa mengorbankan nilai-nilai inti, sekaligus menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan era digital secara efektif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan dapat diajukan: (1) studi selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel lebih luas dan melibatkan berbagai wilayah geografis untuk meningkatkan generalisasi temuan; (2) pendekatan longitudinal direkomendasikan untuk menilai konsistensi dan dampak jangka panjang rekonstruksi pendidikan Islam berbasis digital terhadap kompetensi dan karakter peserta didik; (3) penelitian mendatang dapat mengeksplorasi intervensi spesifik dalam pengembangan literasi digital guru dan peserta didik serta evaluasi inovatif berbasis teknologi, termasuk penggunaan *learning analytics* untuk memantau perkembangan peserta didik secara *real time*; (4) penelitian juga disarankan untuk meneliti pengaruh faktor lingkungan, seperti infrastruktur teknologi, dukungan orang tua, dan kebijakan sekolah terhadap efektivitas pendidikan Islam digital, sehingga solusi yang dihasilkan lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2021). Digital transformation and character education in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(2), 185–201. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.10205

Al-Zahrani, A. M., & Alghamdi, A. K. (2022). Integrating Islamic values into digital education: Challenges and prospects. *Journal of Islamic Education Studies, 30*(1), 45–61. https://doi.org/10.1080/09596410.2022.2031124

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide.* Sage Publications.

Buckingham, D. (2021). The challenges of digital literacy in education. *Educational Review, 73*(2), 203–215. https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1830250

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Huda, M., Qodriah, S. L., & Teh, K. S. M. (2021). Empowering Islamic education through digital learning: A systematic review. *Education and Information Technologies, 26*(4), 4085–4107. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10497-8

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Transformasi Digital Pendidikan Indonesia.* Kemendikbudristek

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Muhaimin. (2021). Reorientasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 133–150. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.18202

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*, 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

OECD. (2021). *Digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with AI, blockchain and robots.* OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/589b283f-en

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2021). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Rahman, F., & Nuryana, Z. (2022). Islamic education and moral challenges in the digital era. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 78*(4), a7063. https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7063

Redecker, C. (2022). European framework for the digital competence of educators: Revisited perspectives. *Computers & Education, 179*, 104400. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104400

Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.

Suyadi, & Sutrisno. (2021). Pendidikan Islam dan Krisis Moral Generasi Digital. *Ta'dib: Journal of Islamic Education, 26*(1), 1–15. https://doi.org/10.19109/td.v26i1.8145

Wahyudi, A., & Supriyanto, A. (2021). Digital pedagogy in Islamic education: Teachers' perspectives. *International Journal of Instruction, 14*(4), 231–248. https://doi.org/10.29333/iji.2021.14414a

Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

Zainuddin, M., Hasan, N., & Latief, H. (2023). Digital disruption and Islamic schooling: Between adaptation and identity. *Religions, 14*(5), 612. https://doi.org/10.3390/rel14050612

Zulela, M. S., & Ichsan, I. Z. (2024). Digital learning innovation and character education in religious-based schools. *Education Sciences, 14*(1), 78. https://doi.org/10.3390/educsci14010078